

# Implementasi Aliran Seni Rupa Ekspresionisme pada Fotografi *Fine Art*

Julietta Siti Refqa Herliansyah<sup>1</sup>, Maya Purnama Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia,  
Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi,  
Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625  
E-mail: <sup>1</sup>julietta@upi.edu, <sup>2</sup>mayapurnama@upi.edu

## ABSTRAK

Ekspresionisme merupakan salah satu bentuk seni rupa yang menganggap bahwa seni yang mengalir secara spontan dari seorang seniman, bukan merupakan jiplakan dari alam. Fotografi *fine art* atau fotografi seni adalah sebuah kegiatan mengirimkan pesan apa yang dirasakan oleh seniman kepada para penerimanya melalui keindahan yang terdapat dalam suatu foto yang bertujuan untuk mengubah perspektif orang lain. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menghimpun dan mengkaji data responden dari hasil fotografi ekspresi yang menggunakan ciri dari salah satu aliran seni rupa yaitu ekspresionisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, metode statistika berupa teknik *sampling* dengan jenis *purposive sampling*, serta metode pengolahan datanya yaitu angket dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 37,5% responden memilih skala 4 dari 5. Penyampaian pesan melalui fotografi *fine art* pun dapat ditangkap dengan baik oleh para responden yang menunjukkan kesamaan makna yaitu sebuah kegembiraan. Dengan demikian implementasi aliran seni rupa ekspresionisme pada fotografi *fine art* sudah diterapkan dengan baik.

**Kata kunci:** seni rupa, ekspresionisme, fotografi

## *Implementation of The Flow of Expressionism in Fine Art Photography*

### ABSTRACT

*Expressionism is a form of art that assumes that art that flows spontaneously from an artist is not a copy of nature. Fine art photography or art photography is an activity to send a message of what the artist feels to the recipient through the beauty contained in a photo that aims to change the perspective of others. The purpose of this research is to create and find out the respondents' views from the results of expression photography that uses the characteristics of one of the art schools, namely expressionism. The method used in this research is a quantitative method, statistical method is in the form of sampling technique with purposive sampling type, and the data processing method is questionnaire and literature study. The results showed that 37.5% of respondents chose a scale of 4 out of 5. The delivery of messages through fine art photography could also be captured well by the respondents who showed the same meaning, namely a joy. Thus, the implementation of the flow of expressionism in fine art photography has been well implemented.*

**Keywords:** *fine art, expressionism, photography*

## PENDAHULUAN

Di semesta ini terdapat milyaran hal indah yang dapat dirasa dan dilihat oleh indra. Tatkala momen yang ditangkap oleh indra penglihat ingin diabadikan dalam suatu bentuk fisik. Manusia terus berevolusi menciptakan teknologi baru untuk mewujudkan segala kemudahan. Kamera merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi untuk menangkap sebuah gambar visual yang ditemukan sekitar tahun 1000 Masehi oleh seorang ilmuwan Arab bernama Al-Haitam atau Alhazen (RG, 2017). Dengan hadirnya kamera, segala aktivitas fotografi pun mulai mencuat.

Fotografi diambil dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu, *photos* yang artinya cahaya dan *grafos* yang artinya melukis (Pasha, 2019). Thomas Wedgwood merupakan salah satu orang yang berjasa dalam dunia fotografi. Dalam perkembangannya, seni fotografi dipelopori oleh Nicéphore Niépce yang pertama kali mengubah gambar positif fotografis ke pernis fotosensitif (Kurniawan, 2020).

Dengan berkembangnya zaman, dunia fotografi semakin digemari. Tak hanya oleh kaum muda saja, yang sudah berumur pun menyukai visual yang dipotret oleh kamera. Gagasan dasar menciptakan seni fotografi dirumuskan dalam bentuk pra-visualisasi sebagai langkah awal merancang konsep sebelum terealisasikan menjadi sebuah foto (Herawati, 2014). Fotografi bukan hanya sekedar hobi dan penyalur bakat saja, tapi menuangkan perasaan. Pengertian fotografi menurut Soedjono dalam buku Pot-Pourri yaitu:

“Sebuah cara untuk menghasilkan karya foto yang bisa direka atau dimanipulasi dengan aplikasi maupun *software* yang kemudian dicetak menggunakan *hardware*. Hal tersebut dilakukan guna merealisasikan visualisasi imaji. *Editing* pada foto tidak memiliki batasan, bisa dilakukan semanya hingga mencapai apa yang ditujunya” (I. N. Wulandari, 2019).

Perasaan yang dituangkan merupakan ledakan dari dalam diri atau *feedback* kita sebagai manusia dengan lingkungan sekitar. Mengekspresikan diri dalam bentuk jepretan visual dapat memberi sensasi tersendiri bagi penyukanya. Sebagian manusia yang sulit dalam menyampaikan perasaan melalui lisan lebih menyukai visual sebagai gambaran perasaannya. Ekspresi diri ini bisa disalurkan melalui sebuah fotografi seni agar lebih hidup makna yang terkandung dalam fotonya (Yuliana et al., 2018).

Fotografi *fine art* atau fotografi seni merupakan sebuah kegiatan mengirimkan pesan apa yang dirasakan oleh seniman kepada para penerimanya melalui keindahan yang terdapat dalam suatu foto yang bertujuan untuk mengubah perspektif orang lain. Rasa penyampaiannya pun murni keinginan fotografer tersebut tanpa terbebani pesan komersil (Aziz et al., 2017). Fotografi *fine art* ini tidak bisa diambil secara acak atau sembarangan. Beberapa syarat agar

fotografi *fine art* dapat disampaikan secara tepat yaitu di antaranya adanya perhatian, ketertarikan, keinginan, dan tindakan.

Yang pertama adalah perhatian. Perhatian sangat penting dalam mengumpulkan audiens serta penyampaian pesan dari seorang seniman kepada para penikmatnya. Yang kedua adalah ketertarikan. Dalam ketertarikan ini, seorang seniman harus paham dengan apa yang akan disampaikan dan menimbulkan *chemistry* antara dua belah pihak. Yang ketiga adalah keinginan. Setelah melalui proses ketertarikan akan muncul sebuah hasrat untuk mengetahui lebih lanjut pesan yang disampaikan oleh seniman agar terbentuk suatu benang merah. Yang terakhir ada tindakan. Hasil akhir dari segala proses komunikasi adalah timbal balik dari audiens kepada seorang seniman agar memberikan kesan puas karena foto yang disampaikan bisa dirasakan juga jiwanya (Syafriyandi, 2017).

Fotografi *fine art* sangat bergantung pada bidikan tangan seorang fotografer yang menuangkan segala emosi agar foto yang dihasilkan lebih hidup. Secara teknis pun objek yang dipotret bergerak secara alami, tanpa adanya pengaturan maupun arahan spesifik dari fotografer (A. Wulandari & Maryani, 2017). Didefinisikan juga bahwa fotografi *fine art* harus disajikan secara imajinatif, estetika, dan intelektual atau bisa disebut karya piktorialisme (Setiawan & Bornok, 2015). Tidak hanya sebuah visual biasa, *fine art* terkait dengan seni rupa lainnya seperti lukisan, patung, teater, dan lainnya.

Berbicara mengenai seni rupa terdapat beberapa aliran yang dianutnya, salah satunya adalah ekspresionisme. Ekspresionisme diambil dari kata *expression* yang berarti ungkapan jiwa secara spontan dan *sme* yang berarti aliran (Yulianti, 2009). Ekspresionisme merupakan salah satu bentuk seni rupa yang menganggap bahwa seni yang mengalir secara spontan dari seorang seniman, bukan merupakan jiplakan dari alam (Thabroni, 2018). Seniman ekspresionisme lebih mengutarakan apa yang ada dalam jiwanya dibandingkan dengan cara pandang terhadap alam sekitar. Biasanya pula seorang seniman ekspresionisme lebih menyukai spontanitas dibandingkan dengan acuan teknik dalam melukis. Para pelukis biasanya membebaskan pikiran mereka sendiri dalam menentukan sebuah gaya maupun bahan lukis dengan ide yang menjurus ke arah politik, ekonomi, maupun budaya (Fitryonanessya, 2016). Walaupun begitu, nilai estetika yang dihasilkan bernilai tinggi. Makna setiap goresannya pun bisa dirasakan secara natural tanpa ada rekayasa dalam proses pembuatannya.

Awal mula munculnya aliran ekspresionisme ini akibat kecemasan yang ditimbulkan dari mulai adanya rasa ketidakharmonisan antara manusia dan alam. Bermula terjadi hal tersebut di beberapa kota yang ada di Jerman. “Ekspresionisme muncul sebagai bagian dari reaksi terhadap Impresionisme dan seni akademis klasik yang sudah mencapai puncak artistik yang mapan yang

dianggap terlalu kaku karena hanya meniru alam” (Thabroni, 2018). Istilah ekspresionisme muncul pertama kali oleh seorang sastrawan bernama Ceko, Antonin Matejcek pada tahun 1910-an. Ekspresionisme tidak seperti impresionisme yang mana menuangkan keindahan alam langsung melalui lukisan. Ekspresionisme tidak menjiplak utuh apa yang dilihat namun menuangkan apa yang dirasakan dari hati.

Dalam kaitannya dengan aliran seni rupa ekspresionisme, ternyata dalam fotografi *fine art* terdapat salah satu bentuk yang definisinya hampir mirip yaitu fotografi ekspresi. Sebagai penjelasannya, fotografi ekspresi merupakan sebuah pembuatan karya fotografi yang melibatkan emosional dan subjektivitas dari seorang fotografer (Apriyadi et al., n.d.). Adapun hal yang membedakan fotografi ekspresi pada umumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan konsep dan ciri dari aliran ekspresionisme di antaranya tidak berpacu pada kenaturalan objek yang dibidik, pengambilan gambar yang lebih berani, lebih menonjolkan sisi karakteristik seniman dibandingkan dengan alam sekitar, dan menggunakan warna sebagai simbol yang memiliki makna berhubungan dengan rasa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menghimpun dan mengkaji data responden dari hasil fotografi ekspresi yang menggunakan ciri dari salah satu aliran seni rupa yaitu ekspresionisme.

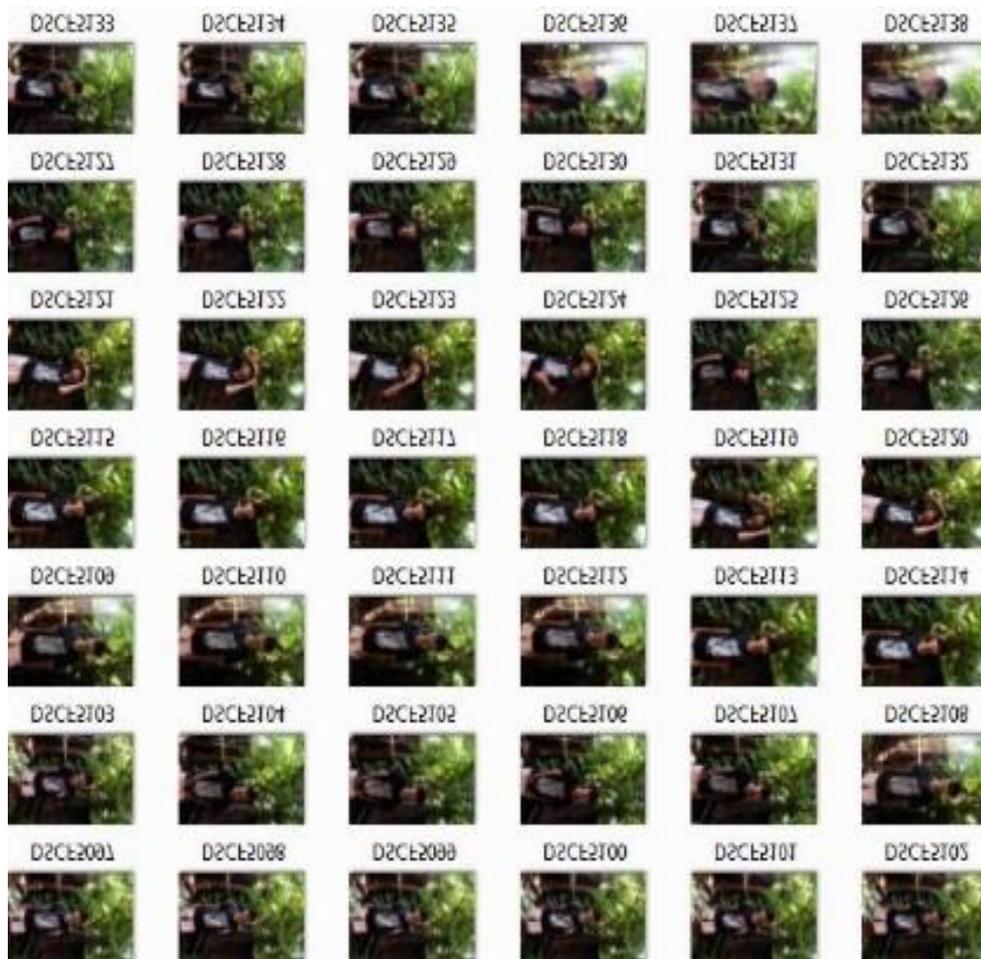
## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase dan data berupa angka dari *form filler* mengenai tanggapan dan pandangan terhadap implementasi aliran seni rupa ekspresionisme pada fotografi *fine art*. Dari hasil data angka tersebut, peneliti dapat mengetahui tanggapan dan pandangan *form filler* terhadap korelasi dan makna yang disampaikan oleh peneliti melalui sebuah fotografi *fine art* apakah sudah dapat dirasakan oleh para penerimanya atau sebaliknya. Metode kuantitatif yang disajikan berupa kuesioner pilihan agar pendataan mengenai tanggapan dan pandangan *form filler* terhadap makna dari beberapa fotografi *fine art* lebih terstruktur dan jelas.

Metodologi statistika yang digunakan berupa teknik sampling. Jenis teknik sampling yang diaplikasikan adalah *purposive sampling* yang merupakan bagian dari *nonprobability sampling*. Dengan *purposive sampling*, peneliti dapat mengambil sampel berdasarkan tujuan yang didasarkan dengan ciri-ciri khusus. Kriteria atau tujuan dari teknik sampling penelitian ini adalah pria maupun wanita dari yang muda hingga yang dewasa. Teknik *sampling* dilakukan kepada 20 orang dengan rentang usia antara 17 tahun hingga 46 tahun. Hasil penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* ini bersifat representatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

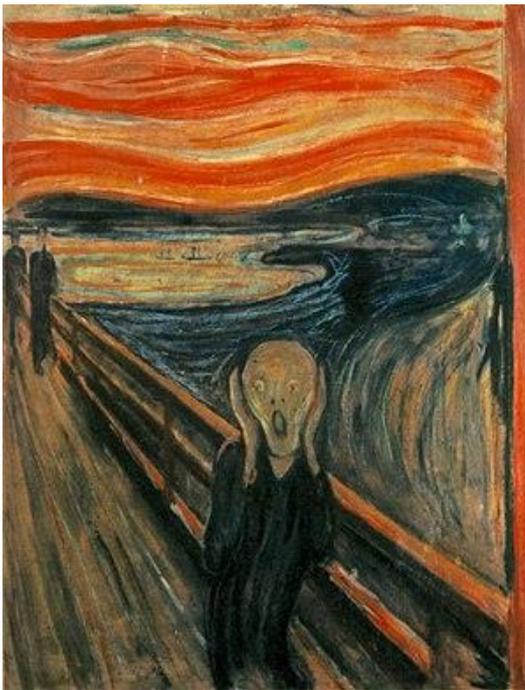
Dalam proses menciptakan karya, foto diambil sebanyak 80 *frame*. Kamera yang digunakan merupakan kamera *mirrorless* dengan merk *Fujifilm X-M1*. Objek dalam foto adalah seorang remaja berusia 19 tahun berjenis kelamin laki-laki. Foto diambil secara spontan dengan mengajak sang objek bergurau agar hasil ekspresi yang didapat lebih natural atau tanpa paksaan. Kemudian foto diorganisasikan menjadi 20 frame dengan memilih beberapa *angle* yang berbeda.



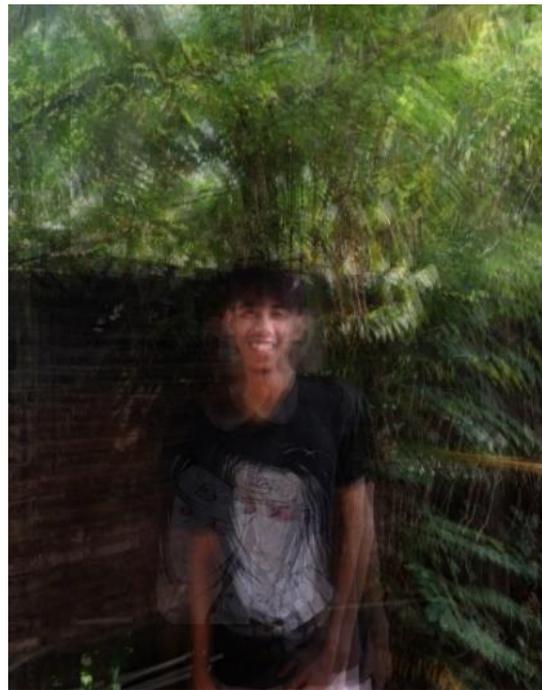
Gambar 1. Dokumentasi pengambilan fotografi ekspresi  
 Sumber: Koleksi pribadi pada 5 Juni 2021

Lokasi yang dipilih sebagai latar dalam fotografi adalah sebuah taman kecil yang dikelilingi oleh pohon-pohon rindang. Siang hari tepat pukul 13.30 WIB dipilih menjadi latar waktu agar cahaya matahari yang dipancarkan lebih merah dan terkesan hangat. Alasan menggunakan latar waktu dan tempat yang sudah dipaparkan sebelumnya karena ingin menyampaikan bahwa fotografi tersebut memiliki makna sebuah kegembiraan atas karunia Tuhan dengan alamnya yang

asri. Warna yang ditonjolkan yaitu warna hijau pun memiliki arti sebuah kelimpahan dan kesejahteraan dalam hidup yang dipenuhi dengan rasa bahagia (Gross, 2019). Hal ini terinspirasi dari salah satu karya Edvard Munch yang berjudul “*The Scream*”. Penyampaiannya sangat apik dengan menekankan ekspresi objek. Komposisi lainnya berbentuk seperti gelombang pun menggambarkan suasana yang tidak baik. Warna yang dipilih dominan gelap agar kesan yang diberikan lebih realistis menggambarkan ‘*scream*’.



Gambar 2. *The Scream*  
Sumber: Wikipedia



Gambar 3. *Flora and Happiness*  
Sumber: Koleksi pribadi pada 6 Juni 2021

Seperti pada deskripsi fotografi *fine art*, hasil karya bukan murni sekali bidik lalu disajikan kepada responden melainkan melalui proses *editing*. Aplikasi dan *software* yang digunakan dalam proses *editing* adalah *Coreldraw X4* dan *PicsArt*. Hal pertama yang dilakukan saat proses *editing* yaitu memasukkan satu foto yang dijadikan sebagai acuan dasar kemudian diberi *opacity* sebesar 30%. Lalu proses terus dilakukan secara berulang hingga terdapat 20 *layer*.

Foto yang sudah bertumpuk dari 20 *frame* foto yang berbeda menjadi hasil fotografi *fine art* tidak melalui proses koreksi *exposure*, *contrast*, dan *coloring* alias masih dalam keadaan *original* seperti pertama kali dipotret. Setelah proses *editing* selesai, maka hasil dari penerapan aliran ekspresionisme pada fotografi *fine art* terpusatkan pada objek dengan menonjolkan area mulut sebagai kunci dari ekspresi dan memberi efek blur pada komposisi yang lain sebagai bentuk dari

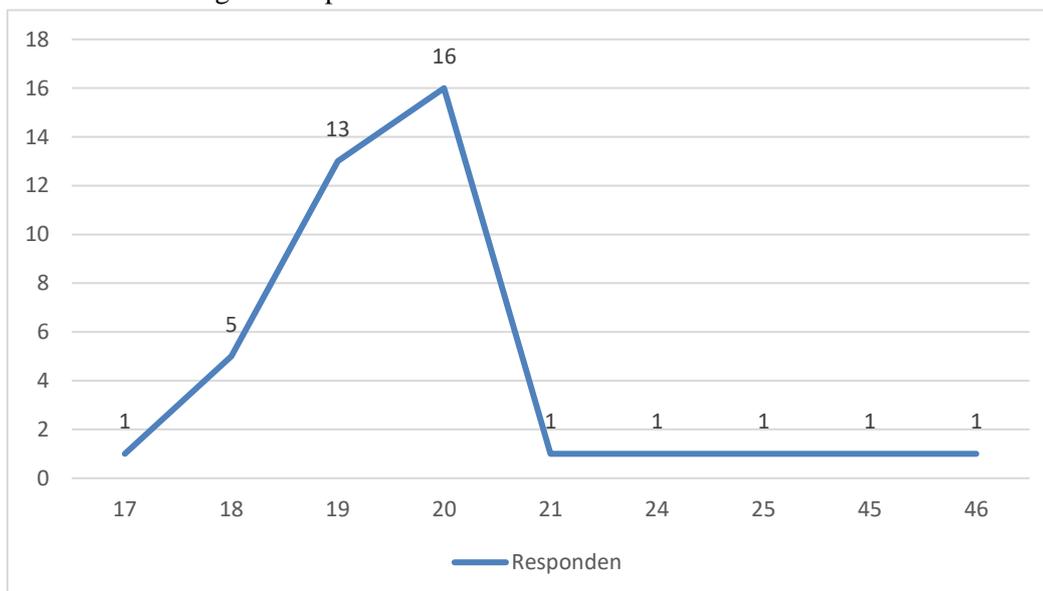
implementasi lukisan. Ekspresionisme juga menambahkan foto objek dengan *angle* yang berbeda sebagai bentuk ekspresi dukungan.

Berdasarkan metode pengambilan data menggunakan angket (kuesioner), peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa dari 40 responden, sebanyak 27 responden berjenis kelamin wanita dengan persentase sebesar 67,5% dan 13 responden berjenis kelamin pria dengan persentase sebesar 32,5%. Dengan tujuan umum, 40 responden berasal dari kalangan yang berbeda dengan rentang usia dari 17 tahun hingga 46 tahun. Sebagai acuannya, perhatikan Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rentang usia responden

No.	Usia	Frekuensi	Persentase
1	17 tahun	1	2.5%
2	18 tahun	5	12.5%
3	19 tahun	13	32.5%
4	20 tahun	16	40%
5	21 tahun	1	2.5%
6	24 tahun	1	2.5%
7	25 tahun	1	2.5%
8	45 tahun	1	2.5%
9	46 tahun	1	2.5%

Grafik 1. Rentang usia responden



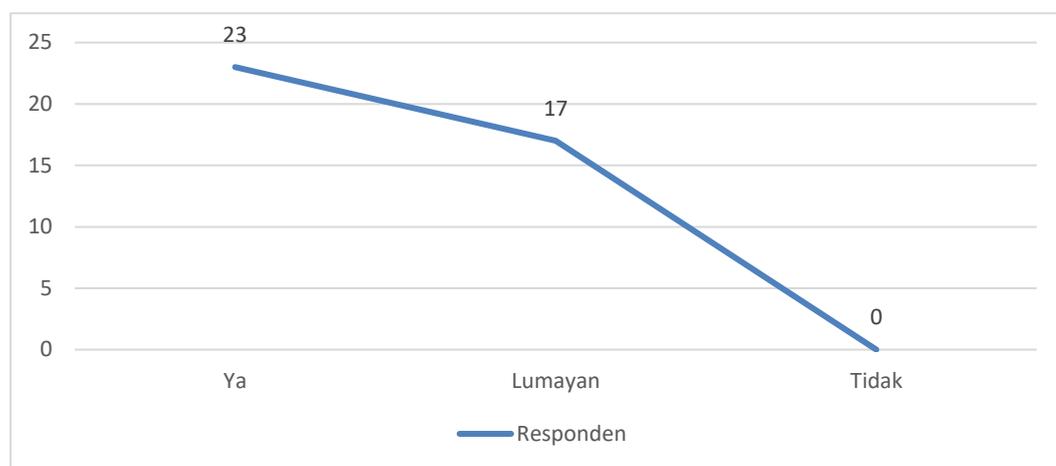
Pada pertanyaan selanjutnya disisipkan penjelasan secara singkat mengenai aliran ekspresionisme dan contoh lukisannya agar bisa dimengerti oleh responden

sebelum menganalisis pertanyaan selanjutnya. Berikut jawaban responden tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemahaman responden terhadap pengertian aliran ekspresionisme

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	23	57.5%
2.	Lumayan	17	42.5%
3.	Tidak	0	0%

Grafik 2. Pemahaman responden terhadap pengertian aliran ekspresionisme

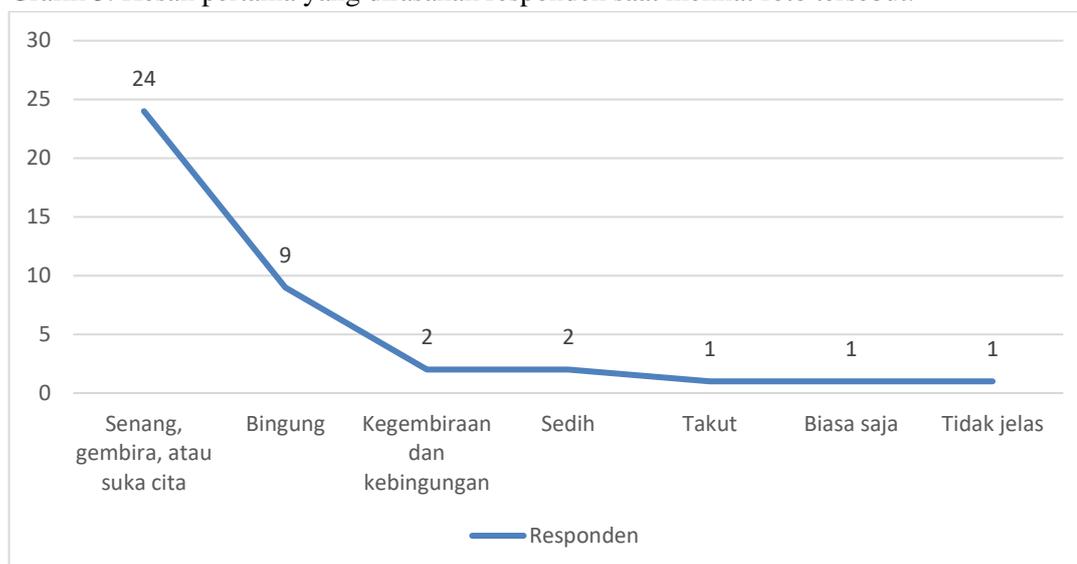


Setelah memahami aliran ekspresionisme, responden diminta untuk menganalisis sebuah makna dari fotografi yang menerapkan prinsip dan ciri dari aliran ekspresionisme tersebut. Kemudian responden menuliskan kesan pertama pada fotografi tersebut dalam jawaban singkat. Berikut rangkuman jawaban responden tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Kesan pertama yang dirasakan responden saat melihat foto tersebut.

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Senang, gembira, atau suka	24	60%
2.	Bingung	9	22.5%
3.	Kegembiraan dan kebingungan	2	5%
4.	Sedih	2	5%
5.	Takut	1	2.5%
6.	Biasa saja	1	2.5%
7.	Tidak jelas	1	2.5%

Grafik 3. Kesan pertama yang dirasakan responden saat melihat foto tersebut.



Berdasarkan Tabel dan Grafik 3, dari berbagai persepsi jawaban ‘senang, gembira, atau suka cita’ menduduki posisi tertinggi sebanyak 60%. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi masing-masing responden berdasarkan komposisi apa yang menjadi pusat perhatiannya. Untuk responden yang menjawab ‘bingung’ kebanyakan terkecoh dengan efek blur dan penumpukan *layer* yang membuat foto terlihat sedikit rancu. Sisa dari jawaban responden menunjukkan bahwa kesan setelah melihat hasil fotografi dapat memberi makna ambigu.

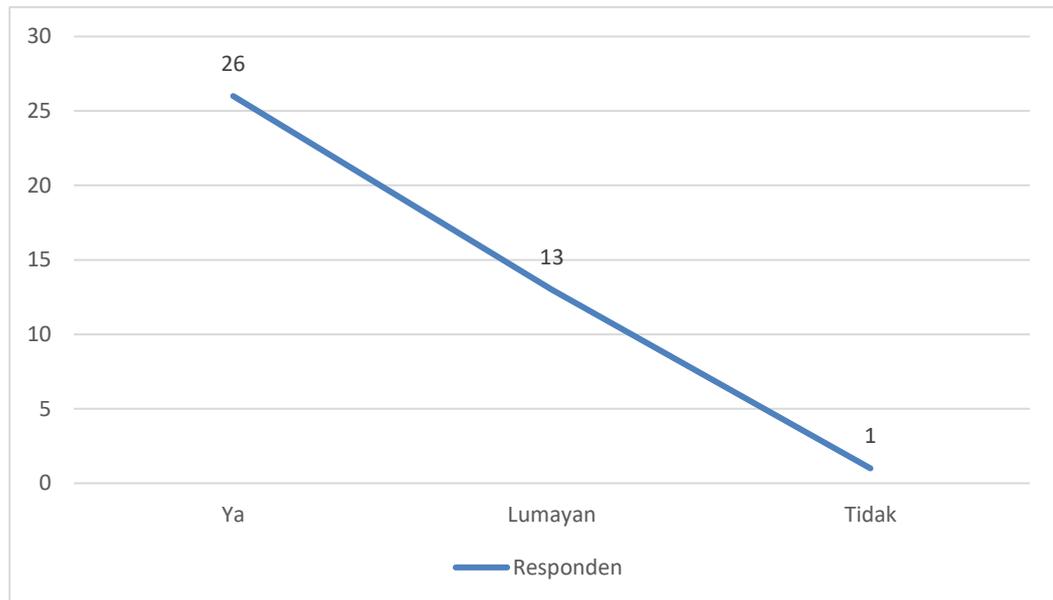
Ada dua faktor pembentuk persepsi pada responden yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fisiologis yang didapatkan dari kelima indra, perhatian yang dirangsang oleh hal yang menarik, suatu hal yang diminati, berdasarkan kesamaan kebutuhan, pengalaman maupun ingatan yang serupa, dan suasana hati. Sedangkan faktor internal meliputi ukuran sebuah objek, warna pada objek, keunikan objek, intensitas munculnya sebuah produk, dan pergerakan suatu objek.

Sebagai penekanan makna sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh peneliti, maka dibuatlah sebuah pertanyaan yang menyudutkan pada makna kegembiraan. Berikut jawaban responden tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Persetujuan makna sebenarnya dalam foto yang disajikan

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	26	65%
2.	Lumayan	13	32.5%
3.	Tidak	1	2.5%

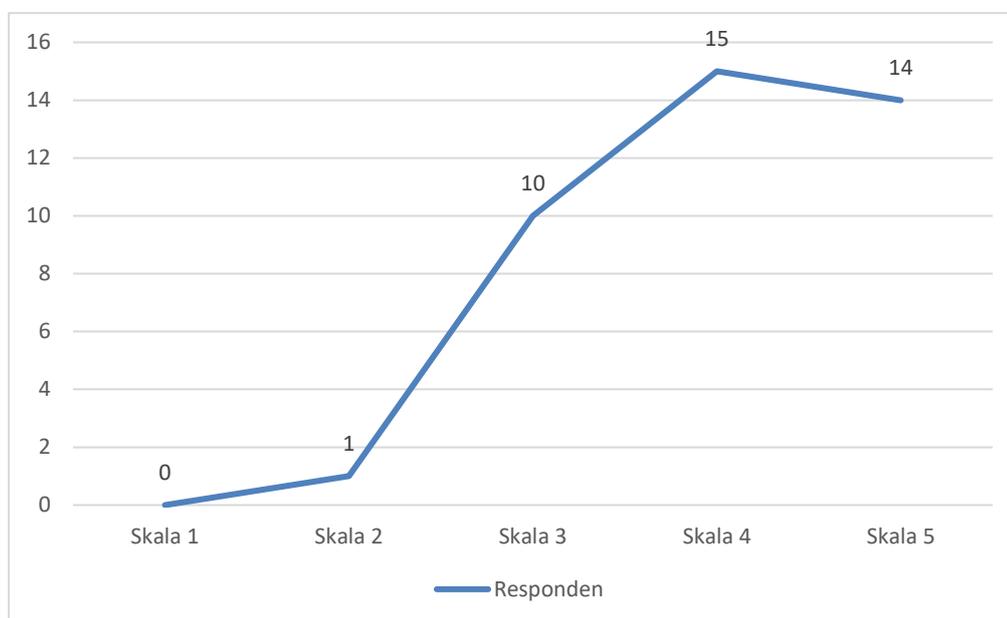
Grafik 4. Persetujuan makna sebenarnya dalam foto yang disajikan



Berdasarkan Tabel dan Grafik 4, sebagian besar responden sudah memahami maksud dan tujuan yang dituangkan oleh peneliti melalui foto yang disuguhkan dan juga jawaban dari sebuah pertanyaan terkait sebuah ekspresi yang menunjukkan makna yaitu kegembiraan. Artinya penyampaian media ekspresi melalui foto sudah dapat ditangkap secara nyata oleh para responden. Perbedaan pemaknaan pun disebabkan karena ekspresionisme merupakan salah satu bagian dari aliran deformatif yang memiliki arti perubahan bentuk dari wujud aslinya sehingga dengan perubahan itu pula pemaknaannya bisa tidak seperti makna dari bentuk awalnya (makna sesungguhnya). Selanjutnya diberikan sebuah skala penilaian dari angka 1-5 sebagai acuan berhasil atau gagalnya implementasi aliran ekspresionisme pada fotografi *fine art*. Berikut skala responden tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Skala keberhasilan implementasi aliran ekspresionisme pada fotografi *fine art*

No.	Skala	Frekuensi	Persentase
1.	1	0	0%
2.	2	1	2.5%
3.	3	10	25%
4.	4	15	37.5%
5.	5	14	35%

Grafik 5. Skala keberhasilan implementasi aliran ekspresionisme pada fotografi *fine art*

Maksud dari skala pada tabel dan grafik di atas adalah angka 1 memiliki arti tidak menerapkannya dengan baik, angka 2 memiliki arti kurang menerapkannya dengan baik, angka 3 memiliki arti cukup menerapkannya dengan baik, angka 4 memiliki arti sudah menerapkannya dengan baik, dan angka 5 memiliki arti sudah menerapkannya dengan sangat baik. Jika dilihat dari jawaban akhir responden, maka implementasi aliran ekspresionisme sudah diterapkan dengan baik. Penilaian akhir pun tidak semata-mata dijawab secara random namun dengan pemahaman yang sudah dipaparkan pada tabel sebelumnya. Pada penilaian pun diikutsertakan sebuah perasaan sebagai dari umpan balik dari media yang sudah diberikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ekspresionisme merupakan salah satu bentuk seni rupa yang menganggap bahwa seni yang mengalir secara spontan dari seorang seniman bukan merupakan jiplakan dari alam. Fotografi *fine art* sebagai media penghubung makna dengan mengirimkan pesan apa yang dirasakan kepada responden melalui keindahan yang terdapat dalam suatu foto yang bertujuan untuk mengubah perspektif orang lain. Dengan adanya sebuah bentuk implementasi dan kolaborasi antara kedua aspek yang saling berhubungan tersebut, terciptalah

sebuah karya dengan judul ‘*Flora and Happiness*’. Sebagai bukti konkrit, peneliti melakukan kegiatan *form* untuk mengetahui pandangan dari para responden. Hasil dari 40 responden mendominasi bahwa implementasi aliran seni rupa ekspresionisme sudah diterapkan dengan baik. Dalam hal lain, peneliti juga sudah bisa menyampaikan pesan yang terkandung dalam fotografi kepada para responden.

## KEPUSTAKAAN

- Apriyadi, W. W., Wulandari, A., & Samaratunga, O. (n.d.). Yogyakarta impresionisme dalam fotografi. *Specta*.
- Aziz, A., Felix, J., & Sonia, C. R. (2017). Eksplorasi Visual Situ Canguang Dalam Fotografi Seni. *Capture Jurnal Seni Media Rekam*, 9(1), 1–11.
- Fitryonanessya, N. (2016). Kajian Ikonografi dan Ikonologi Lukisan A. Arifin Malin Deman II. *Invensi*, 1(1), 13–25. <http://digilib.isi.ac.id/2054/>
- Gross, R. (2019). *Arti Warna dan Symbolisme Bagaimana Menggunakan Kekuatan Warna pada Merek Anda*. [https://www.canva.com/id\\_id/belajar/arti-warna-dan-simbol-dari-merk/](https://www.canva.com/id_id/belajar/arti-warna-dan-simbol-dari-merk/)
- Herawati, D. (2014). Kaki Manusia Sebagai Objek Estetik Penciptaan Fotografi Seni. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 10(1). <https://doi.org/10.24821/rekam.v0i0.546>
- Kurniawan. (2020). *Para Pelopor dalam Evolusi Fotografi*. <https://www.superprof.co.id/blog/bagaimana-fotografi-berkembang/>
- Pasha, A. C. (2019). *Jenis-Jenis Fotografi Paling Populer yang Wajib Diketahui Pemula*. <https://www.liputan6.com/teknoread/3917679/jenis-jenis-fotografi-paling-populer-yang-wajib-diketahui-pemula>
- RG. (2017). *Penemu Kamera Obsura*. <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34060-penemu-kamera-obscura>
- Setiawan, R., & Bornok, M. B. (2015). *Estetika Fotografi*. 10.
- Syafriyandi. (2017). Sensasi Color Splash Dalam Karya Fotografi Ekspresi. *Invensi*, 1(2), 52–65. <https://doi.org/10.24821/invensi.v1i2.1615>
- Thabroni, G. (2018). *Ekspresionisme – Pengertian, Ciri, Tokoh, Contoh & Analisis*. <https://serupa.id/ekspresionisme-pengertian-ciri-tokoh-contoh-analisis/>
- Wulandari, A., & Maryani, Z. (2017). Fotografi Potret Wanita Penambang Pasir Dfotografi Potret Wanita Penambang Pasir Di Lereng Selatan Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 13(1), 53. <https://doi.org/10.24821/rekam.v13i1.1578>
- Wulandari, I. N. (2019). Kajian Estetika Fotografi Pada Karya-Karya UKM Serufo Dalam Pameran Leuit. *Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 63, 9–57.
- Yuliana, T. M., Wulandari, & Syaifudin. (2018). Paku Sebagai Representasi Diri. *Specta*, 2(2), 145–158.
- Yulianti. (2009). *Pengantar Seni Rupa* (M. Bambang (ed.); 1st ed.). CV Cipta Dea Pustaka.